

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1326 dl 3

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100175

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Tiga serangkai / buah karja Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. -
.. dl. : 12 cm
Omslagtitel

No. 9: Adjaran dari Samkauw.

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:
Aanw.: no. 9

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 278 N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1326 dl 3

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

HIKMAH LAO TZE

ISI :	HAL :
Prakata	3
Lao Tze atau Lao Tju	7
I. Sifat Tao dan tjara bekerdjanja	10
II. Orang jang Eudiman	15
III. Kebaikan jang kekal dan sempurna	24
IV. Faedahnja Kepuasan	27
V. Tjara mendapatkan ketenteraman	32
VI. Kerugian daripada keserakahan	34
VII. Gunanja kekosongan	38
VIII WU - WEI tidak berbuat sesuatu	42
IX. Tjara bekerdja alam	47
X. Perhatikan hal jang ketjil-ketjil	51
XI. Tentang orang djahat dan kedjahatan	55
XII. Alamat-alamat jang buruh	58
XIII. Memerintah negara	65
XIV. Djahatnja peperangan dan kekerasan	70
XV. Keadjikan dari pada kelemahan	79

P R A K A T A,

KITAB TAO TEH KING tentu tidak asing lagi bagi pembatja, karena pada tahun 1938 telah kami terbitkan salinannya lengkap dalam bahasa Indonesia berikut pendjelasan-pendjelasan jang pandjang-lebar, merupakan sebuah kitab dari 360 halaman.

Apa jang dimuat dalam kitab ini adalah kutipan dari pada buku itu; dipilih fasal-fasal jang sesuai dan disusun kembali sebab seperti buku-buku kuno lainnya, Tao Teh King isinya tidak teratur; ditjampur - tjampur; soal-soal jang bersamaan maksudnja letaknya terpentjar djauh dan banjak djuga jang diulang-ulang.

Fasal-fasal telah kami susun menurut djenisnja tidak mengikut urutannya dalam kitab jang asli. Namun demikian tiap fasal kami beri tanda-tanda dimana fasal-fasal itu didapatkan dalam kitab jang asli. Umpamanya

tanda XXIII ; 6 - 10 pada fasal ke-11 berarti bahwa kutipan itu diambil dari Kitab Tao Teh King fasal XXIII ayat 6 sampai 10. Demikian maka jelas bahwa ayat 1 - 5 tidak kami kutip karena kami anggap kurang perlu.

Seperti kitab-kitab jang ternama dari Khong Kauw dan Hud Kauw, kitab dari Lao Tsu ini sudah diterjemahkan kedalam banjak bahasa-bahasa Barat oleh ahli-ahli Sinologi dan sampai sekarang masih djuga diterbitkan salinan-salinan baru jang lebih sempurna.

Bahkan para sardjana Barat kebanyakan memandang filsafat dalam Tao Teh King mengandung peladjaran-peladjaran jang lebih tinggi daripada kitab-kitab Khong Kauw; lebih agung dari apa jang telah dihasilkan oleh ahli-ahli filsafat Barat sendiri.

Suratkabar „Times” (London) menjatakan: Lao Tse adalah

Pangeran diantara segenap ahli filsafat sedunia dan apa jang diutarakan dalam Tao Teh King tetap berharga untuk dibatja, meskipun ditulis lima-enam abad sebelum Maschi.

Suratkabar jang lain menulis; Tao Teh King adalah sebuah daripada kitab - kitab klassik Tionghoa jang terbesar. Kita lalu merasa diri ketjil dan rendah djika memandang kebesaran Tiongkok diwaktu jang lalu; keagungan sastera dan filsafat sebagai warisan dari djaman kuno jang samar-samar.

Memang udjar-udjar dari Tao Teh King tetap berharga untuk diperhatikan oleh segenap manusia dari semua bangsa pada djaman sekarang ini; hal ini tentunja para pematja dapat menjetudjui; apalagi dengan fasal XIV tentang djahatnja Militarisme, peperangan dan Kekerasan”.

LAO TZE ATAU LOO TJU

Kebanjakan daripada keluhan-kesah ahlipikir sekarang ini terhadap penderitaan, keburukan dan kekatjauan hanja merupakan ulangan daripada apa jang telah dikemukakan oleh Lao Tze 25 abad jang lalu.

Maka sesungguhnya kitab Tao Teh King dari Lao Tze seperti djuga kitab Nan Hua King dari Chuang Tze mengandung filsafat Too Kauw jang sangat berharga untuk dipeladjar oleh manusia dari segala tingkatan dan dari segenap djaman.

KETERANGAN

Salinan jang atas dari buku Inggris oleh K.T.H. jang dibawahnja dari buku Tiong Hoa oleh L T K.

Bukan maksudnja akan membandingkan salinan mana jang betul, mungkin semuanya ada betul karena huruf T H. arti-nja ada luas hingga bisa diartikan lain.

Siapa Lao Tze itu, telah diuraikan pandjang-lebar dalam buku „Lao Tse dan peladjaran nja”, maka bagi mereka jang belum mengenal riwayat pendiri Too Kauw, disini diuraikan riwayatnja setjara ringkas sadja.

Lao Tze, namanja sendiri; Lie Djie, disebutkan lahir pada tahun ke 3 djaman peperintah-an Radja Kai Phing jaitu tahun 604 sebelum Maschi. Djadi Lao Tze adalah 30 tahun lebih tua daripada Buddha Gautama dan 53 tahun lebih tua daripada Khong Hu Tju. Ketiga Guru Besar ini jang adjarannya dikenal sebagai Sam Kau hidup bersama-sama pada satu djaman meskipun umurnja berlainan. Ada djuga dikatakan, bahwa Khong Tju pernah datang pada Lao Tze untuk mendengarkan

adjarannja.

Banyak tjerita-tjerita dongeng berkisar pada riwayat Lao Tse, sampai ia dianggap sebagai titisan seorang dewa dan diberi gelar: Lo Kun, atau lengkapja: Tai Siang Lie Lo Kun.

Lao Tse bertempat tinggal di Loyang, pada waktu itu ibukota dari pada ahala Chouw (Tjhiu Tiauw) dan mendjabat pengu-rus daripada perpustakaan kera djaan. Kemudian pekerdjaan itu ditinggalkan dan ia mengasingkan diri kedjurusan barat. Waktu hendak melintasi perbatasan, atas permintaan seorang siswanja, agar diberi peninggalan adjaran; ditulisnja kitab terdiri daripada 5000 huruf jang sekarang terkenal sebagai Tao Teh King.

Apa kemudian terdjadi dengan Lao Tse, tidak diketahu dengan pasti; umumnja menganggap ia mendjelma men-

djadi seorang dewa atau Sian. Tidak terdapat pula tjatatan-tjatatan mengenai wafatnja, meskipun dinjatakan ia mentjapai usia lebih dari 200 tahun.

Meskipun demikian oleh para penganut Too Kauw tiap tahun diadakan hari peringatan tiga kali; jaitu bagi kelahirannja; mentjapainja kesutjian, dan hari wafatnja; jaitu masing-masing; hari ke-15 bulan ke-2; hari pertama bulan ke-7 dan hari ke-6 bulan ke-12. Mungkin ini hanja karena kebiasaan memperingati dan memuliakan mahluk-mahluk sutji tiga kali, seperti terhadap Kwan Im dan lain-lainnja.

I. SIFAT DARI TAO DAN TJARA BEKERDJANJA.

1. Apakah Tao itu.

Tao jang dapat dibitjarakan dengan kata-kata; bukanlah Tao sedjati jang bersifat kekal. Nama sesuatu sifat jang dapat disebut bukanlah menundjukkan keadaannya jang benar dan kekal.

L.T.K.

Tao jang dapat dibitjarakan bukan Tao jang benar atau abadi, dan nama jang dapat diberikan bukan namanja jang benar.

2. Keadjikan jang tersembunji.

Orang jang mengenal Tao tidak membitjarakannya; dan

mereka jang banjak mempersoalkannya menandakan bahwa ia tidak mengerti.

Mendjaga supaja bibir tetap rapat; menutup pintu penglihatan dan pendengaran; meratakan dan melitjinkan segenap sudut-sudut jang tadjam dan menondjol; membuat suram sinar jang terlalu menjilaukan dan mendjadi samarata dengan debu diatas bumi ini; inilah keadjikan jang tersembunji.

Siapa jang memperhatikan hal-hal ini, akan memandang serupa terhadap kelakuan terus terang atau berhati-hati; kehoratan atau penghinaan. (LVI;

L.T.K.

Jang mengerti tak akan bitjara jang bitjara tak mengerti. Menjumpul mulutnja dan menutup pintunja, menumpulkan segala ketadjaman dan meredakan kekalutan, seder-

hanakan akan kegemilangan, sama sebagai debu sadja. Inilah disebut persamaan jang samar.

3. Air dan Tao

Air selalu mentjahari tempat jang paling rendah; maka hal ini seperti halnya Tao. Air selalu menyesuaikan diri dengan tempatnja; maka keadaan ini seperti kebadjikan manusia jang pengertiannja mendalam; seperti kebadjikan daripada perkataan jang djudjur; pemerintahan jg teratur; pegawai jang tjakap dan pekerjaan jang diselesaikan pada waktunya. Karena ia tidak pernah berkelahi; tiada jang memusuhi (VII: 2,3,4)

L.T.K.

Air selalu mentjari tempat jang paling rendah dimana orang merasa djidjik; maka

ia mirip dengan sifat Tao.

Sebagai orang budiman dimana beliau berada senantiasa dapat sesuaikan dirinya, hatinya, senantiasa tenteram bagaikan air telaga jang dasarnya dalam, pergaulan pada sesama manja dapatlah tjurahkan rasa tjinta kasihnja, bitjaranja ramah dan dapat dipertjaja, dengan hati jang djedjak dan djudjur, maka dapat menyelesaikan segala persoalan dengan sempurna dan bidjaksana, mengurus pekerjaan senantiasa membuktikan ketjakaannya, dan segala gerakannya dilakukan dalam waktu jang tepat. Karena beliau senantiasa mengalah dan tak pernah berebut, maka tak ada orang jang musuhi padabja

4. Berdjaga lebih siang

Bekerja tanpa mengandung maksud lain; melakukan sesuatu

tanpa mengharapkan hasil atau keuntungan; menjahiri sesuatu jang besar daripada hal jang ketjil; jang banjak daripada jang sedikit; membalas kedjahatan dengan kebaikan; mengatasi ke sukar dan kekusutan sewaktu masih mudah; dan mengurus pekerdjaan besar ketika baru dimulai;— inilah tjara kekerdja Tao (LXIII ; 1)

L T K.

Melakukan kebadjikan tanpa berbuat dan bekerdja tanpa pamrih, rasa tanpa dirasakan, tak ada rasa susah maupun senang, tak mengadakan perbedaan antara besar dan ketjil, banjak atau sedikit, membalas kebentjian dengan kebadjikan melakukan pekerdjaan jang besar dimulai dari jang ketjil.

II. ORANG JANG BUDIMAN

5. Pegang teguh jang tulen.

Kebadjikan jang tanggung-tanggung hanja sematjam lang se perhiasan dari Tao dan hanja dipergunakan oleh orang dungu. Maka seorang jang sungguh-sungguh budiman menjahiri tempat berdiri diatas sesuatu jang tegak dan tidak suka mengindjak bajangan. Ia pegang teguh apa jang tulen dan menjingkir dari segenap perbuatan jang hanja tampak bagus diluar. Ia menolak jang palsu dan pegang teguh jang tulen dengan keduabelah tangannja. (XXXVIII ; 1—16)

L. T. K.

Kebadjikan - kebadjikan jang diwarisi oleh para budiman dari djaman Purba, hanja orang bangga - banggakan sebagai barang jang indah, tetapi tidak

didjalankan dengan seungguh aja dan ini dipandang sebagai permulaan suatu **KEBODOHAN**. Itu orang budiman uta makan keluhuran **BUDI** dan mengabaikan sifat rendah Uta makan **KESUNGGUHAN** hati dan mengabaikan **KEINDAHAN** dan **KEMEWAHAN** jang hanja tertampak di **LAHIR**, melemparkan segala sesuatu jang **BURUK** dan memegang jang **UTAMA**.

6. Menutup pintu pantjain dera-

Sinar gemilang dari berbagai warna-warni dapat mendjadikan mata buta; keberisisikan suara-suara mendjadikan telinga tuli; tjampuran-tjampuran rasa maka nan mendjadikan lidah tumpul; keasikan dalam perburuan mendjadikan si pemburu buas dan keindahan karang jang djarang ada mendjadikan hati tertarik.

Maka seorang budiman pentingkan mentjahari sesuatu jang memuaskan rohaninja dan tidak untuk memuaskan pantjainderanja. (XII ; 1,2)

L.T.K.

Pantjawarna membikin mata orang mendjadi buta, pantja suara membikin telinga mendjadi tuli pantja rasa membikin mulut kehilangan rasa sedjati. Mengendarai kuda dan menguber - uber atau memburu bina tang hutan membikin pikiran orang mendjadi kalut; barang² jang sukar didapatkan atau barang-barang jang langka, misalnja batu permata dan sebagainya jang berharga mahal, membikin orang mesti berdjaga-djaga, maka orang budiman hanja mementingkan perut (dalam batin) dan tidak mementingkan mata (kelahiran).

7. Tidak mementingkan diri-sendiri.

Seorang budiman jang tidak memikirkan dirinja sendiri terhiting jang besar diantara sekalian manusia dan meskipun kepentingan sendiri tidak diperhatikan; tidak urung ia tetap terlindung. Dengan sikap jang paling tidak kauwkati. ia mendjadi seorang jang paling selamat daripada semuanya (VII ; 2,).

L.T.K.

Seorang jang luhur budinja tidak menondjol-nondjolan dirinja, tetapi meskipun ia selalu menempatkan dirinja dibelakang, toch orang-orang senantiasa djadi orang jang terkemuka.

Seorang jang luhur budinja dapat menjingkirkan sifat egoisme, karena dapat mengalahkan sang aku, dan siapa jang telah dapat melenjapkan sang

aku, bukan berarti kehilangan diri sendiri, bahkan sebaliknya ketemukaan diri sedjati, dengan sikapnja jang tidak egoisme kauwkati ia mendjadi orang jang paling selamat dari semuanya.

8 Mengenal diri-sendiri

Seorang jang dapat mengenal orang lain harus dikatakan pandai, tetapi dapat mengenal diri sendiri adalah seorang budiman. Siapa dapat menaklukkan orang lain dikatakan kuat; tetapi jang dapat menaklukkan dirisendiri adalah orang jang berkuasa besar. (XXXIII ; 1,2)

L.T.K.

Siapa jang mengenal orang lain, harus dikatakan pandai, tetapi barang siapa jang dapat mengenal dirinja sendiri ialah bidjaksana. Siapa jang dapat takluki orang lain dapat dika-

takan kuat; tetapi jang dapat takluki diri-sendiri ialah jang besar kuasanya.

9. Tidak berpihak,

Baik langit maupun bumi tidak pernah berpihak atau menaruh belaskasihan; melainkan memandang segenap manusia dan segenap benda sebagai pe-taan binatang-binatang untuk sembahjangan. Seorang budiman tidak suka berpihak atau memperbeda-bedakan; melainkan memandang semua manusia sebagai bahan-bahan untuk disadjikan pada medja sembahjangan jang sutji. (V ; 1,2)

L.T.K

Langit dan bumi tidak welas asih, karena memandang makhluk bagaikan rumput andjing mensia-siakan). Para Nabi tidak punja welasasih karena memandang semua manusia bagai

kan rumput andjing (mensia-siakan)

10. Sifat seorang budiman

Ia hanja memperhatikan apa apa jang tidak mengandung sifat membentji. Ia mengadjar tanpa banjak bitjara, ia bekerdja tanpa memaksa diri ia memberikan tanpa ingin mendapatkan sesuatu; ia melakukan sesuatu tanpa memikirkan untung-ruginja; ia menjempurnakan sesuatu pekerdjaan tanpa ingin mendapatkan pujjian dan karena tidak ingin memiliki sesuatu ia tidak dapat merasa kehilangan. (V ; 4, 5)

L.T.K.

Seorang nabi berada dalam kedudukan „Tidak berbuat”, memberikan peladjaran dengan tanpa berbitjara, bagaikan alam jang mentjiptakan segala benda dan segala makhluk dengan sewa

djarnja, menghidupi segala apa, namun tidak menganggap bahwa itu ada miliknya, bekerdja tapi tidak membanggakan kepandaiannya, berdjasa tetapi tidak mengakui pahalanya. Oleh karena tidak mengakui mempunyai apa-apa, maka ia tidak pernah kehilangan suatu apapun.

11. Djenis tjari djenis

Seorang jang mengindjak djalan kebadjikan akan menjadi satu dengan kebadjikan itu dan akan diterima dengan girang oleh para budiman. Seorang jang mengikuti djalan keburukan akan bersatu dengan keburukan dan oleh orang-orang burukpun akan diterima dengan girang dan disadjikan dengan hal² jang buruk (XXXIII: 6, 10)

L. T. K.

Jang sesuai dengan kebadjikan akan bersatu dengan kebadjikan, sebaliknya jang tidak

bemar dan tidak bedjik pun djuga akan bersatu dengan sifat sifat jang tidak bedjik; tegasnya jang djahatpun akan bersatu dalam kedjahatan. Orang jang sifatnya sesuai dengan kebenaran maka oleh kebenaran iapun akan diterima dengan girang. Siapa jang sesuai dengan kebadjikan pun disambut oleh kebadjikan dengan penuh kegirangan. Sebaliknya mereka jang sifatnya djahat, pun akan disambut dengan girang oleh golongan djahat

III. KEBAIKAN JANG KEKAL DAN SEMPURNA

12. Kebadjikan jang paling sempurna.

Dengan membersihkan pikiran nja daripada apa jang kotor orang dapat membuat dirinja tetap tidak bernoda. Dengan tetap hening (kosong) disegenap fihak orang dapat membuat dirinja tipak terkenal. Mengadakan dan memelihara; melahirkan sesuatu tanpa memilikinja; bekerdja tanpa mengharapkan hadiah; mendjalar dan membesarkan tanpa membuang tenaga sia-sia, inilah kebadjikan jang paling sempurna. (X: 3,6,7)

L.T.K.

Tjutji bersih segala tjatjat dalam diri kita dan dapatkah tidak ada sedikitpun noda pula? Seorang bidjaksana jang pikir-

annja djernih dapat mengetahui kejadian disegala plosok dunia dapatlah melakukan Wu, Wei? jaitu kebadjikan dari tidak berbuat. Dihidupi dan dipelihara, menghidupi tapi tidak menganggap bahwa itu ada miliknya, bekerdja tetapi tidak membanggakan kepandaianja, memelihara dan menghidupi tetapi tidak membinasakan, inilah kebadjikan jang gaib.

13. Berdiam ditempat jang suram

Siapa jang karena menadari kegemilangan dirinja. puas dengan berdiam ditempat jang suram, ia akan mendjadi tjontoh bagi seluruh dunia.

Siapa jang meskipun tjukup mulia, tinggal didalam kehinaan; akan mendjadi dunia punja lembah, disitu kebadjikan kekal akan mengalir dan mengisinya. (XXVIII; 3,5,6)

L.T.K.

Mengetahui ia punja warna jang putih, mendjaga warna jang hitam, mendjadi tjon-toh dari dunia. Mengetahui ia punja kegemilangan, mendjaga pada kehinaan, sebagai dunia punja lembah jang luas. Mendjadi dunia punja lembah, kebadjikan jang kekal akan memenuhi dirinja dan ia akan kembali didalam kesederbanaan jang sewadjaranja.

VI. FAEDAHNJA KEPUAS-AN.

14 Jang mana lebih baik ?
Jang masa lebih dekat pada mu; kemashuranmu atau kehidupanmu? Mana jang lebih berharga: kehidupanmu atau keajaianmu? Mana jang lebih menjelakakan: keuntungan atau kerugian? Nafsu keinginan jang besar minta pengorbanan jang besar. Kekajaan besar mengandung kerugian besar. Siapa jang merasa puas tidak menanggung kehinaan. Siapa jang tahu, dimana ia harus berhenti tidak akan menghadapi bahaya. Inilah orang-orang jang dapat hidup kekal. (XLIV: 1-8)

L.T.K.

Nama dan diri, manakah jang lebih berharga? Berat manakah DIRI atau HARTA—BENDA?

Mendapat atau kehilangan manakah jang lebih menjakitkan?

Maka barang siapa sangat men-tjinta akan banjak menderita

Barang siapa terlalu banjak menimbun, pesti banjak kehilangan.

Siapa mengetahui tjukup tidak mendapat malu atau kehi-naan.

Siapa tahu berhenti tidak mendapat bentjana.

Dapat tinggal lama, lang-geng dan abadi.

15. Jang merasa tidak puas

Siapa merasa bahwa peker-djaannya jang paling besar masih tidak sempurna, akan terpaksa terus menerus tanpa ada akhirnya.

Siapa merasa miliknya jang paling besar masih belum men-tjukupi, akan terpaksa terus mentjari uutuk selama-lama-nja. (XLV; 1,2)

L.T.K.

Barang siapa mentjapai ha-sil jang sempurna, bahkan nam-paknya seolah-olah ada tjatjat-nja dan kelihatannya tidak sem-purna, namun kegunaannya sungguh tidak ketjewa.

Barang siapa mentjapai ke-bulatan jang penuh, bahkan nampaknya masih kurang dan kosong, namun kegunaannya dipakai selamanya tidak dapat habis.

16. Faedahnya kepuasan.

Tidak ada dosa jang lebih besar daripada menuruti ke-inginan tamak. Tidak ada jang lebih menjakitkan daripada tidak merasa puas. Tidak ada kebusukan jang lebih mendjemukan daripada serakah terhadap keuntungan. Maka kepu-asan dari merasa tjukup adalah sesuatu kesenangan jang kekal. (XLVI: 3,6)

L.T.K.

Tak ada kedosaan jang lebih besar daripada menuruti keinginan temaha

Tak ada bentjana jang lebih besar dari pada nafsu keinginan manusia untuk memperoleh sesuatu. Maka orang jang luhur budinja mengenal arti tjukup, tidak temaha, bahkan dapat merasa puas untuk menghadapi segala keadaan jang djustru dialami, inilah ada ketjukupan dalam arti jang kekal.

17 Kedudukan jang benar.

Seorang hartawan jalah jang dapat merasakan tjukup. Siapa jang berkemauan tetap dan ber tudjuan tertentu, pasti dapat bertindak dengan tjepat. Siapa jang tinggal tetap dalam kedudukan jang pantas baginja; tidak berusaha mengedjar lebih tinggi; selamanya tetap sentausa. Siapa jang mati tetapi na-

manja tidak turut musna adalah jang sesungguhnya berumur pandjang (XXXIII: 3 - 6)

L.T.K.

Siapa jang bisa merasa tjukup, jalah seorang kaja. Siapa jang bertindak madju dengan tjepat, jalah mereka jang mempunyai kemauan tetap. Siapa jang tinggal tetap dalam kedudukannya, selamanya tinggal sentausa, dan siapa jang setelah mati tetapi tidak musna, jalah jang berusia pandjang

V. TJARA MENDAPATKAN KETENTERAMAN

18. Untuk mendapatkan ketenteraman.

Tidak mengagungkan sifat-sifat dan kepandaian jang berhar ga mentjegah timbulnja dengki hati dan nafsu bersaing. Tidak menghargai sesuatu jang djarang dan sukar didapat, mentjegah nafsu mentjuri. Tidak mentjari atau memperlihatkan sesuatu jang menarik hati, membuat pikiran manusia berada dalam ketenteraman. (III: 1, 2, 3)

L.T.K.

Djangan menondjol-nondjolkan kepinteran agar rakjat tidak berebut dan persaingan. Djangan membanggakan atau memudja-mudja pada barang barang jang sukar didapatkan atau jang langkah supaja rak-

jat tidak mendjadi pendjahat (maling). Djanganlah kasih lihat segala sesuatu jang menimbulkan nafsu keinginan agar hati rakjat tidak kalut.

19. Bahajanja kebanggaan. Kekajaan dan kemuliaan djika didjadikan kebanggaan, mesti akan mendatangkan djuga kesukaran. Maka berhenti atau mengundurkan diri djika pekerdjaan jang berguna sudah dilakukan dan kehormatan datang memburu, itulah tjara daripada Sorga. (IX; 4, 5)

L.T.K.

Kekajaan dan kemuliaan bila didjadikan kebanggaan akan mendatangkan kesusahan. Maka orang bidjaksana sesudahnja melakukan pahala bagai dunia lalu mengundurkan diri, inilah djustru ada hukum dari Thian Too (Tuhan).

VI. KERUGIAN DARIPADA KESERAKAHAN.

20. Menahan nafsu.

Djagalah supaja mulut tetap rapat; tutup pintu pantjaindera; dan selama hidup nistjaja tidak akan kau alami kesukaran. Bukalah mulutmu dan tjoba men desak madju kemuka, nanti akan kau alami kesukaran sepan djang hidupmu. Mengenal segala-apa pada pokok dasarnya adalah tanda kepandaian. Berlaku lemah-lembut berarti keteguhan jang tidak dapat dikalahkan. (LII:4, 7)

L.T.K.

Rapeti iapunja mulut dan tutup iapunja pintu, selalu dirinja tak mengalami kesibukan. Pentang mulutnja dan senantiasa didatangi banjak perkara, selama hidupnja tak dapat di tolong barang siapa dapat meng

gunakan lemahlembut boleh di kata kuat.

21. Perlunja mengenal batas.

Siapa berusaha mendapatkan lebih dari apa jang ia sanggup pegang, adalah lebih baik djika ia tidak mempunjai apa-apa sama sekali. Barang kuat jang tidak berhenti dipakai dan digosok, achirnja djadi bedjat. Sebuah rumah jang penuh padat dengan emas dan permata adalah terlalu sukar untuk didjaga djangan sampai hilang. (IX : 1,2,3)

L T K.

Dari pada mendjadi seorang jang serakah jang tjoba dapatkan sebanjak-banjaknja melebihi dari apa jang ia sanggup pegang, adalah lebih baik mendjadi seorang jang tidak mempunjai apa-apa sama sekali. Bagaikan barang keras jang di

gosok terus-menerus akhirnya tentu lekas rusak. Sebuah gedung jang teguh, jang berisi penuh harta benda, barang permata dan emas, meskipun di djaga keras toch tidak urung akan disatruni pendjahat-pendjahat dan akhirnya akan dirampok habis-habisan.

22 Tidak mungkin berhasil

Siapa jang berdjingke tidak dapat berdiri tetap. Jang mementangkan lebar-lebar kakinja, tidak dapat berdjalan. Dengan menondjolkkan diri, orang tidak dapat mendjadi mentereng. Dengan membenarkan perbuatan sendiri, orang tidak mendapat penghargaan. Dengan memudji diri sendiri tidak diperoleh hadiah. Jg. mengagungkan diri tidak dapat naik tinggi (XXIV:1-6)

L. T. K.

Siapa jang berdjingke tak dapat berdiri tetap. Siapa jang

pentang kakinja terlalu lebar, ia tak dapat djalan. Siapa jang menondjolkkan kemuka dirinja ia tak bisa djadi gemilang. Siapa jang membenarkan perbuatannja sendiri, tak bisa mendjadi mentereng. Siapa jang memudji-mudji diri sendiri tak ada djasa. Siapa jang menjombongkan diri sendiri ia tak luhur.

VII. GUNANJA KEKOSONGAN

23. Rahasia Kekosongan.

Apa jang telah ada sebelum Langit dan Bumi ditjiptakan, disebut Kekosongan. Setelah ada dan diberi nama ia mendjadi Ibu segenap benda.

Maka seorang jang telah bebas daripada ikatan dunia, menudjukan perhatiannja terhadap rahasia Kekosongan, sedang jang masih terikat pada dunia hanja melihat kulit luarnja sadja. (I: 3, 4, 5.)

L.T.K.

Tak ada namanja lantaran permulaan dari terdjadinja Langit dan Bumi. Setelah ada namanja ternjata adalah ibu dari segala benda, maka dengan tanpa keinginan dapat menampak kegaiban Tao. Dengan kemau-

an jang sungguh-sungguh, dapatlah orang menjelami buah pekerdjaannya Tao.

24. Antara kosong dan ada.

Antara Kekosongan dan Ada itu, hanja berbeda dalam nama, sedang asalnja satu. Persamaan dari apa jang kelihatan sebagai pertentangan, aku namakan rahasia; rahasia jang sangat dalam; pintu untuk mengenal kerohanian; jang mendjadikan seorang bingung dan lupa. (I : 6. 7.)

L.T.K.

Berduanja ini adalah sama, hanja namanja sadja jang berbeda. Dua-duanja dikata gaib, sekali lagi gaib dan pintu dari segala kegaiban.

25. Sifat Kekosongan

Kekosongan antara Langit dan Bumi adalah sebagai ububan

peniup dari seorang tukang besi untuk menjalankan api; meskipun tidak berisi, kekuatan meniupnja tak habis-habis; makin keras di gojangkan, makin kuat meniupnja. Sebaliknya manusia jang sudah melembung, lekas habis tenaganja; maka tidak ada hal jang lebih baik daripada mengendalikannya sendiri. (V:3.)

L T K.

Diantara langit dan bumi ada suatu gaja gaib, jang senantiasa mentjipta dan menghidupi tak ada habisnja, hingga laksana „tromol angin” dari tukang besi jang meskipun kosong, tetapi tidak hampa; semakin tepat digojangkan mengeluarkan angin semakin banjak.

Banjak omong sering kehabisan, lebih baik berusaha menjari kesempurnaan.

26. Faedahnja Kekosongan.

Faedahnja tanah jang dijadikan bujung tergantung dari bagian kosong didalamnya. Pintu dan djendela mendjadi berguna karena merupakan lubang untuk keluar dan masuk. Kegunaan rumah tergantung dari luasnja bagian-bagian jang kosong. (XI 2, 3, 4)

L.T.K.

Barang-barang keramik, misalnya gelas tjangkir mangkok dan sebagainya, karena dapat dipakai untuk tempat barang minuman lantaran ada bagian jang kosong, kalau tjangkir tidak ada bagian jang kosong, tentu ia tidak ada gunanja, tidak dapat dipakai untuk tempat teh dan sebagainya. Melobangi tembok untuk dibikin pintu dan tjendela, ditengah-tengahnja jang kosong, barulah berguna untuk kamar.

VIII. WU-WEI; TIDAK BERBUAT SESUATU.

27. Faedahnja tidak bergerak.

Barang jang paling ketjil-lembut didunia akan mengalahkan jang kuat dan keras. Jang Tidak ada dapat menembus segala sesuatu meskipun tidak terdapat lubang untuk masuk. Demikian aku mengerti faedah tidak bergerak (Wu-Wei) Mengadjar sesuatu tanpa mempergunakan perkataan dan mendjadi berguna tanpa berbuat sesuatu; inilah hanja sedikit manusia didunia jang dapat melakukan. (XLIII: 1 - 4.)

L.T.K.

Kelemahan jang sempurna dalam dunia ini, dapat menguasai benda-benda jang kuat didunia seperti jang telah diterangkan diatas, bahkan djuga

unsur2 jang terdapat didalam alam Kebatinan ternjata jang lembut dan jang halus itu lebih berkuasa daripada jang kasar. Kekuasaannya jang meliputi semua, tak ada jang tidak diliputi olehnja.

Dari itu kita mengetahui betapa gunanja kebadjikan dari tanpa berbuat atau Wu-Wei.

Pengadjaran tanpa bitjara dan kegunaan tanpa berbuat, diantara manusia didunia ini djarang jang dapat mentjapai.

28. Kepandaian jang tulen.

Seorang jang pandai berdjalan tidak meninggalkan bekas atau mengebulkan debu. Jang pandai bitjara tidak menimbulkan bantahan; jang pandai menghitung tidak membutuhkan sui - poa. Jang pandai menjimpan tidak mempergunakan kuntji atau palangpintu. Jang pandai mengikat tidak perlu mempergu-

nakan tali; meskipun demikian tidak ada jang dapat membun-kanja. (XXVII: 1-5)

L.T.K.

Jang pandai berdjalan tak meninggalkan bekas.

Jang pandai bitjara tak dapat ditundjuk salahnja.

Jang pandai menghitung tak perlu memakai suipoa (tel-ram).

Jang pandai menutup tak perlu memakai kuntji atau palang pintu, toeh tak dapat dibuka.

Jang pandai mengikat tak perlu memakai tali toeh tak dapat terlepas.

29. Djangan mengatur dan djangan memegang sesuatu.

Siapa jang mengatur sesuatu, akan mendjadi seorang tukang merusak. Siapa memegang sesu-

atu akan kehilangan. Seorang Budiman tidak bekerdja untuk mengatur, maka ia tidak suka merusak sesuatu. Ia tidak suka memegang sesuatu, maka tidak akan kehilangan. (LXIV:10-13)

L.T.K.

Rakjat tak dapat dipaksa untuk bekerdja guna fihak lain, siapa jang memaksa akan gagal dan siapa jang mengangkangi akan kehilangan.

30. Membereskan kekusutan

Siapa sanggup mendjernihkan air jang keruh? Tetapi djika di diamkan sadja, lambat-laun air itu mendjadi djernih sendiri. Siapa sanggup mentjiptakan ketenteraman jang sempurna? Tjo ba, biarkan sang waktu berdjalan terus, dan ketenteraman itu lambat-laun akan timbul sendiri. (XV:10)

L.T.K

Siapakah jang bisa mendjernihkan air jang keruh itu, didalam diam sendirinja akan menjadi djernih Siapa jang menjapai ketenangan abadi, dengan lambat-laun hubungan dengan alam budhi menjadi aktif.

IX. TJARA BEKERDJANJA ALAM.

31. Sifat saling bantu-membantu.

Antara Ada dan Tidak ada selalu terdjadi saling bantu-membantu dalam pentjiptaan. Antara sukar dan mudah dalam pembuatan; antara pandjang dan pendek dalam bentuk sesuatu; antara tinggi dan rendah mengenai letak atau tempat benda; antara suara tinggi dan suara rendah dalam musik; antara jang dulu dan jang kemudian dalam susunan usia atau deradjat. (II : 3)

L.T.K

Maka timbullah pertimbangan antara ADA dan TIDAK ADA. Terdjadilah bersama-sama hal jang SUKAR dan MUDAH. Perbandingan antara PAN-DJANG dan PENDEK, antara

TINGGI dan RENDAH. Suara jang tinggi dan rendah ada selarasnja. Jang dimuka dan belakang saling mengikuti.

32. Persetudjuan jang tersembunji.

Djika Alam hendak mengurang: sesuatu benda, lebih dahulu ditambahinja sehingga mendjadi makin banjak. Djika hendak melemahkan sesuatu, pasti lebih dulu diperkuatnja. Djika hendak mendjatuhkan, lebih dahulu diangkatnja tinggi tinggi. Djika hendak mengambil pasti lebih dahulu memberi. Inilah jang disebut: Persetudjuan tersembunji. (XXXVI: 1 - 5)

L.T.K.

Djikalau natuur akan bikin mungket (sedikit) sesuatu, terlebih dahulu membikin ia melar atau bikin tambah banjak. Djika akan bikin lemah, ter

lebih dahulu membikin kuat, djika akan bikin djatuh terlebih dahulu dibikin bangun. Djika akan mengambil terlebih dahulu memberi, inilah jang dikata sifat Alam jang lebih dahulu mengundjuk gejala gaib untuk sesuatu jang kemudian akan terdjadi

33. Menambah jang ketjil.

Siapa menempatkan diri pada tempat jang benar akan ter lindung seumur hidupnja. Siapa membongkokkan badannja akan diluruskan. Jang mengosongkan diri akan didjadikan penuh. Jang lelah diberi tenaga baru. Jang merendahkan diri akan di agungkan. Jang mengagungkan diri akan direndahkan. (XXII: 1 - 6)

L.T.K.

Siapa jang mengakui dirinja serba kurang, ia akan dibikin

mendjadi bulat. Siapa jang mengaku bengkok akan dibikin djedjek. Siapa jang mengaku masih growah (batinnja) akan dibikin penuh. Siapa jang mengakui lelah (bedjat) akan di perbarui. Siapa jang mengharap sedikit akan dapat, sebaliknya jang mengharap terlalu banjak akan kalut.

X. PERHATIKAN HAL JANG KETJIL-KETJIL

34. Dari ketjil dulu.

Pohon sebesar pelukan manusia tumbuh dari tunas jang paling ketjil. Menara jang tinggi nja sembilan tingkatan dibangun dari setumpukan tanah. Perdjalanan seribu pal dimulai dengan selangkah.(LXIV:7-9)

L.T.K.

Pohon jang sebesar pelukan orang, mulai tumbuh dari tunas jang ketjil Gedung sembilan tingkat dibangun mulai dari setumpukan tanah. Perdjalanan ribuan paal dimulai dari satu tindak.

35. Perhatikan jang ketjil

Apa jang tidak bergerak, mudah, dipegang. Apa jang diharapkan datangnya, mudah diu-

rus. Apa jang lemah mudah di patahkan. Apa jang ketjil mudah diusir. Aturlah persiapan sebelum kesukaran timbul. Aturlah segala-sesuatu sebelum timbul kekeruhan. (LXIV : 1 - 6)

L.T.K.

Bila dalam keadaan aman mudah dipertahankan. Sebelum nja terdjadi mudah dirembuk. Bila didalam keadaan lemah mudah dibagi-bagi. Jang lembut mudah dibikin bujar. Kerdjakaanlah sebelumnja ada apa-apa dan aturlah sebelumnja mendjadi kalut.

36 Mulai dari jang ketjil.

Segala hal jang sukar mulainya serba mudah dan barang jang besar dimulai dari ketjil. Maka orang orang Budiman dapat melakukan segala pekerdjaan besar tanpa berusaha men

jdadikan diri besar. Siapa jang mudah berdjandji, djarang dapat memenuhinja. Siapa jang menganggap segala sesuatu mudah akan mendjumpai kesukaran-kesukaran. Maka seorang budiman menganggap besar hal hal jang ketjil dan dengan tjara demikian belum pernah terlibat dalam kesukaran (LXIII: 2 - 6)

L.T.K.

Didunia ini pekerdjaan jang sukar dapat dikerdjakan dengan mudah, dan pekerdjaan jang besar dapat diselesaikan bagaikan pekerdjaan ketjil sadja. Dari itu seorang budiman senantiasa tidak menondjolkkan kebesarannya dan tidak berlaku sombong untuk melakukan pekerdjaan besar, maka dari sikapnja jang sedemikian ini, djustru membikin beliau memperoleh sukses besar Barang siapa de-

ngan mudah memberi kesanggupan, maka ia sering membikin kapiran kepertjajaan orang. Barang siapa memudahkan urusan tentu achirnja mengalami banjak kesukaran. Dari itu orang budiman tidak pandang ringan segala perkara, maka achirnja tak ada perkara jang sukar baginja.

XI. TENTANG ORANG DJAHAT DAN KEDJAHATAN.

37. Orang baik dan orang djahat.

Orang baik mengadjarkan se suatu kepada orang lain dan orang djahat mendjadi tudjuan daripada pekerdjaan jang dilakukan oleh orang-orang baik. Djika jang djahat tidak menghargai gurunja dan djika jang baik jang harus mengadjarnja, tidak tjinta pada muridnja, biarpun seorang tergolong pandai, ia dapat tersesat. Inilah sebuah rahasia jang sangat penting. (XXVII : 9 - 10)

L.T.K.

Orang baik adalah guru dari orang jang tidak baik sebaliknya orang jang tidak baik adalah bahan jang berguna dari orang jang baik, tidak indah

kan sang guru dan sebaliknya tidak tjinta pada bahannja, walaupun pandai njatanja terse-sat, inilah djustru rahasia jang penting.

38. Membalas budi.

Terhadap perbuatan jang baik; akan kubalas dengan baik; terhadap perbuatan tidak baik, akan kubalas dengan baik pula. Jang disebut kebadjikan adalah kebaikan. Pada jang setia aku berlaku setia; pada jang menjurigakan pun kubalas dengan kepertjajaan. Jang dinamakan kebadjikan adalah kesetiaan. (XLIX : 3 - 6)

L T K.

Pada orang jang baik aku balas dengan kebaikan terhadap orang jang tidak baik aku pun balas dengan kebaikan djuga. Demikianlah jang disebut KE-BADJIKAN JANG LUHUR.

Pada orang jang djudjur aku balas dengan kedjudjuran, tetapi terhadap orang jang tidak djudjur akupun balas dengan kedjudjuran djuga. Demikian jang disebut KEDJUDJURAN LUHUR.

XII. ALAMAT-ALAMAT JG BURUK.

39. Alat untuk menambal

Djika Tao jang besar tidak dipergunakan lagi, orang lalu mengemukakan kemurahan hati dan memenuhi kewadajiban-kewadajiban jang benar terhadap tetangga.

Djika budi dan ketjerdikan dihormati, dunia mendjadi penuh dengan kelakuan palsu dan pura-pura.

Djika tali-tali kekeluargaan terputus, baharulah timbul kebaktian terhadap ibu-bapa.

Djika dalam negeri timbul kekalutan dan huru-hara, muntjullah seorang jang menjebut diri Penjelamat negeri. (XVIII: 1, 2, 3, 4)

L T K

Kalau itu Tao sifat jang sewadjaranja sudah dilalakan,

muntjullah istilah kebadjikan dan kebenaran. Setelah muntjul orang-orang jang tjerdik pandai muntjullah didunia ini segala kepalsuan.

Djikalau didalam lingkungan keluarga tidak ada harmonis lagi, muntjullah istilah bakti tjinta mentjinta antara bapa dan anak. Kapan negeri didalam kekalutan, muntjullah menteri jang setia.

40. Hal Kebadjikan.

Kebadjikan jang sempurna tidak dikenal kebajikannya; dan karenanja dikandung sari dari pada kebadjikan jang sedjati. Kebadjikan jang rendah lalu kelihatan kebajikannya, dan karenanja tidak dikandung sari kebadjikan jang tulen. Kebadjikan jang sempurna bekerdja sendiri hingga tidak minta dirinja dihargai. Kebadjikan jang

rendah mengandung sesuatu maksud maka ingin mendapatkan penghargaan (XXXVIII: 1-4)

L.T.K

Kebadjikan luhur tidak dikenal sebagai kebadjikan, tetapi ini djustru ada kebadjikan jang sedjatu, kebadjikan jang rendah tertampak njata akan tetapi djustru lantaran kelihatan, maka ia bukannya kebadjikan jang sewadjaranja. Kebadjikan luhur tanpa berbuat, namun tak ada jg. tidak dikerdjakan olehnja. Kebadjikan jang rendah dilakukan menurut keinginan Sang aku, maka perbuatannja mempunyai maksud jang tertentu jaitu „su prih dan pamrih.

41. Hal dermawan.

Kedermawaan jang agung bekerdja tanpa membanggakan

sesuatu hadiah. Keadilan jang rendah bekerdja tapi djuga ingin dipudji. Aturan dari kesopanan jang rendah (Lee) selalu ingin mendapat perindahan dan karenanja tidak ada jang menghormati. Karena besarnja keinginan diperindahkan, maka disisingkan lengan badju dan mentjoba mendapatkannja dengan kekerasan. (XXXVIII: 5-8)

L.T.K.

Budi jang luhur melakukan kebaikan tanpa minta pembalasan budi. Keadilan jang luhur berkehendak mendapatkan sesuatu jang sesuai dengan pekerdjaanja. Peradaban tinggi dibangun, tetapi tak dapat sambutan; dengan menggulung lengan badju berusaha supaja peraturan itu diturut, kalau perlu dengan kekerasan dan paksaan, akan tetapi umumnya tak diindahkan.

42. Djika kebadjikan lenjap.

Djika kebadjikan sudah lenjap, maka ditondjolkan kedermawanan sebagai gantinya. Djika kedermawanan sudah lenjap maka muntjul keadilan. Djika keadilan sudah lenjap, maka di ributkan soal kesopanan (Lee). Tetapi kesopanan ini hanja bajangan daripada apa jang benar dan sempurna, dan djika mulai diutamakan, hal ini alamat daripada kekalutan. (XXXVIII:9-12)

L.T.K.

Setelah sifat Too jang sewadjarnja lenjap, kemudian orang menondjolkan kebadjikan. Setelah **KEBADJIKAN** itu lenjap, kemudian orang lantas menondjolkan **Tjinta kasih**. Setelah **TJINTA KASIH** lenjap, kemudian orang menondjolkan **KEADILAN**. Setelah

KEADILAN lenjap, kemudian orang lantas menjusun peraturan dan undang-undang.

43. Tanda-tanda keburukan.

Djika apa jang indah sudah dapat dikenal keindahannja, hal ini menandakan bahwa manusia sudah mengenal sifat buruk.

Djika perbuatan baik orang sudah dapat memudji kebaikan nja, maka manusia sudah mengenal jang disebut djahat. (II : 1 - 2)

L.T.K

Didunia ini segala sesuatu jang indah dan tjantik, bila keindahan dan ketjantikan itu telah diketahui oleh manusia, di sampingnja itu tentu segera ada jang buruk dan djelek. Demikianpun setelah **KEBADJIKAN** diketahui oleh manusia sebagai **KEBADJIKAN**, ten-

tu disampingnja itu segera mun
tjul sesuatu jang tidak badjik
atau DJAHAT.

XIII. MEMERINTAH NE- GARA.

44. Pemerintahan jang ber- bahaja

Djika gerakan rakjat diatur
oleh bermatjam-matjam hukum
jang membatasi dan melarang,
maka seluruh negeri makin la-
ma makin miskin. Djika rakjat
dibiarkan mempergunakan sen-
djata dengan bebas, pemerin-
tahan dalam keadaan bahaja.
(LVII:5-6)

L T K

Apabila didunia didjalankan
banjak matjam undang-undang
jang membatasi dan merintang
usaha rakjat, maka semakin la-
ma rakjat djadi semakin miskin.
Kalau rakjat dibiarkan memeg-
ang senjata tadjam, maka ne-
geri djadi semakin rusuh.

45 Djahatnja ketjerdikan.

Makin rakjat mendjadi tjerdik, ulet dan litjin makin banjak dibuat barang-barang palsu dan tidak berfaedah. Dan djika segenap matjam ketjerdikan dan kelitjinan dikagumi dengan terang-terangan, maka orang-orang jang tabiatnja rendah, penipu-penipu dan jang berpura-pura, akan mendjadi djaja (LVII:7, 8)

L T K.

Apabila banjak orang-orang pintar dan litjin maka timbulah rupa-rupa kegandjilan. Djikalau undang-undang didjalankan semakin tadjam, maka pen djahat (maling dan perampok) semakin banjak

46. Pemerintah jang merdeka dan adil.

Pemerintah jang merdeka dan adil memberikan kesempatan

kepada rakjatnja mentjari kemadjuan sendiri Djika pemerintah kedjam dan memeras, rakjat tertundas dan sengsara. Kesengsaraan hanja sebagai bajangan daripada kebahagiaan, dan kebahagiaan hanja sebagai badju daripada kesengsaraan. (LVIII:1-4)

L T K.

Djika peraturan-peraturan pemerintah sederhana, maka rakjat akan menaati dengan patuh. Bila pemerintah mempertadjam politiknja, maka rakjat akan gelisah. Suatu bentjana adalah sandaran dari keberkahan, sebaliknya keuntungan adalah tempat sembunji dari bentjana.

47. Mentjuri setjara halus.

Tao jang mahabesar adalah sangat sederhana, tetapi orang lebih suka mengikuti tjara-tjara

jang kutus. Dimana istana-istana sangat indah, boleh djadi tanah ladang penuh belukar dan lumbang-lumbang kosong.

Mengenakan djubah jang men tjorong; menjisipkan pedang-pedang jang tadjam, makan minum serba lezat dan mengumpulkan kekajaan besar, inilah kurnamakan mentjuri setjara halus dengan tjara baru. (LIII:3-5)

L T K

Djalan Too jang Maha Besar ada sangat lapang dan sangat aman, namun umumnya orang memilih djalan jang sempit dan penuh bahaya. Istana dibangun bertingkat-tingkat sangat indahnja, namun sawah-sawah dibiarkan terlantar tanpa diurus, hingga tumbuh gombolan - gombolan rumput dan rumput alang-alang maka panenja gagal tak dapat memetik padinja hingga lumbang-

lumbang tinggal kosong. Mengenakan pakaian bersulam jang mentereng, dengan warnawarni jang indah; dipinggang diselipi pedang jang tadjam; makan dan minum sepuas-puasnja; harta bendanja berlebihan. Maka ia lebih surup untuk disebut PENTJURI BESAR.

XIV DJAHATNJA PEPERANGAN DAN KEKERASAN.

48 Kekerasan sendjata.

Siapa bekerdja untuk negara sesuai dengan Tao tidak akan menaklukkan rakjat dengan kekuatan sendjata. Sikap demikian akan membawa pembalasan dikemudian hari jang tidak dikehendaki. Dimana tentara digakkan, tanah akan penuh belukar dan pohon-pohon diliputi duri. Gerakan tentara akan di ikuti oleh bahaya kelaparan jang mendjadikan rakjat sengsara. (XXX:1-5)

L.T.K.

Radja jang ngajomi (melindungi) rakjat seluruh negerinja dan sesuaikan hidupnja dengan Tao tak akan menggunakan kekuatan tentaranja untuk menakluki manusia diseluruh dunia. Ia puja pekerdjaan

sangat baik, maka iapun akan memperoleh pembalasan baik djuga. Dimana balatentara ditempatkan, disitu tanahnja akan terliput oleh gombolan alang-alang dan duri. Sesudahnja ada gerakan tentara setjara besar-besaran kemudian akan diikuti tahun patjeklik.

49. Sikap seorang tentara jang baik.

Seorang tentara jang baik selalu menundjukkan kegagahannya apabila perlu tetapi tidak mau berdjwang untuk mendapatkan kekuasaan. Djika perlu ia menundjukkan keberanian, tetapi tidak untuk menindas; tidak menundjukkan kesombongan; tidak angkuh; tidak mengetjwakan; tidak pemaarah. (XXX:4-9)

L T K.

Orang budiman setelah menjapai hasil baik senantiasa

akan merasa puas dan tidak serakah untuk mengangkangi sebanjak-banjaknja dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan sendjata. Setelah berhasil tidak mengandalkan kegagahannja; dan tidak membanggakan pabalanja; setelah berhasil tidak sombongkan dirinja, senantiasa menganggap bahwa hal ini memang tak bisa lain dari pada begitu. Kapan beroleh hasil djangan undjuk kebengisan atau kegagahan, karena segala perkara tidak langgeng.

50. Kemenangan jang semes-tinja.

Tentara jang baik dapat menang dalam peperangan, sebab kemenangan sudah menjadi bagiannja; setelah menang sedikitpun ia tidak merasa bangga, Benda-benda menjadi rusak djika dipergunakan lewat batas. Ini dinamakan bukan-Tao dan

apa jang bukan-Tao nistjaja lekas musna. (XXX I-II)

L T K.

Siapa jang satu kali mentjapai puntjak dari kekuatannja, selekasnja akan menjadi tua dan menjadi lemah; inilah jang dikatakan tak sesuai dengan Too dan siapa jang tak sesuai dengan Too akan segera berachir riwayatnja.

51. Seorang budiman dan sendjata.

Sebuah sendjata, bagaimanapun indahnja, bukan sumber kebahagiaan, melainkan ditakuti semua orang. Mereka jang memegang Tao tidak mau dekat-dekat dengan sendjata, karena sendjata adalah alat jang memberi alamat buruk dan bukan alatnja seorang budiman, jang tidak mempergunakan sen

djata ketjuali djika terpaksa.
(XXXI : 1- 3)

L T K.

Betapa indahnja alat-alat perang itu, namun tak membawa kebahagiaan bagi umat manusia didunia. Inilah ada jang paling djabat diantara benda-benda, maka bagi orang jang utamakan Tao tak suka pakai. Orang jang luhur budinja muliakan kedudukan disebelah kiri. Pahlawan-pahlawan peperangan muliakan disebelah kanan. Alat-alat perang itu bukannya alat-alat jang membawa bahagia maka dari itu bukan alat-alatnja seorang budiman. Kalau terpaksa harus menggunakan alat-alat perang itu, kudu utamakan kesederhanaan, sedapat mungkin setjara miniem.

52. Membentji pertumpahan darah.

Keinginan seorang budiman

adalah perdamaian dan ia tidak dapat senang dalam pekerdjaan menaklukkan dengan sendjata. Girang karena kemenangan dalam medan perang berarti girang membunuh sesama manusia. Siapa girang terhadap pertumpuhan darah sesama manusia tidak sesuai untuk memerintah negara. XXXI:4-b)

L T K.

Meskipun memperoleh kemenangan tidak memaoudang sebagai kementerian, atau ke menangan jang gilang-gumilang, barang siapa memandang kemenangan sebagai kementerian atau kegemilangan, tan danja ia gemar membunuh pada sesama manusia. Barang siapa gemar membunuh pada sesama manusia ia tak akan dapat mentjapai tjita-tjitanja dialam dunia ini.

53. Pihak jang pasti menang.

Tidak ada perbuatan jang lebih terkutuk daripada menjatakan perang dengan hati ringan. Dengan berbuat demikian, kita terantjam akan kehilangan sesuatu jang paling berharga. Bilamana dua tentara bertempur dalam peperangan, pihak jang merasa menesal karena terpaksa menumpahkan darah, pihak itulah jang pasti akan mendapat kemenangan (LXIX:3-5)

L T K.

Tak ada bentjana jang lebih besar dari pada bermusuhan. Siapa gemar berperang akan kehilangan milik berharga. Maka djalau dua pihak tentara saling bertempur, jang merasa menesal dengan adanya penumpahan darah, akan menjadi pihak jang menang.

54. Tak ada gunanja kekerasan.

Siapa ingin memperbaiki dunia dengan memegangnja dalam tangannja, tidak akan berhasil sebab dunia adalah sebagai sebuah alat sembahjang dari Illahi jang tidak boleh diperlakukan setjara kasar. Siapa jang berusaha memperbaiki apa - apa, hanja merusak dan merintang; jang mentjaba menguasai dengan kekuatan akan kehilangan (XXIX: 1 - 3)

L T K.

Siapa ingin mengganggungi dunia dan hendak mengexploiteer rakjat untuk menguntungkan dirinja, kami dapat kenjataan bahwa ia tak akan berhasil. Dunia sebagai alat sutji, tak dapat rakjat dipaksa untuk bekerja guna pihak lain, siapa jang memaksa akan gagal dan siapa jang mengganggungi akan kehilangan.

55. Djahatnja kekerasan.

Kekerasan banja menimbulkan kekatjauan, karena djika jang satu madju kemuka, jang lain ketinggalan; djika jang satu panas hati, jang lain tinggal dingin; djika jang satu diperkuat, jang lain didjadikan lemah; djika jang satu mendapat tundingan, jang lain selalu digentjet. (XXIX:4)

L.T.K

Maka benda-benda bermacam-macam sifat, ada jang djalan ada jang mengikuti, ada jang menjedot, ada jang meniup. Ada jang kuat, ada jang lemah. Ada jang dalam keadaan patah dan ada jang dalam keadaan runtuh.

XV. KEBADJIKAN DARIPA DA KELEMAHAN

56 Bahajanja kekerasan

Manusia sewaktu dilahirkan adalah lemahlembut dan lembek, tetapi waktu meninggal mendjadi kaku dan keras. Tubuh-tumbuhan sewaktu tumbuh adalah lemas dan mudah dibengkokkan, tetapi djika sudah tua dan mati mendjadi kering dan keras. Demikian kekuatan dan kekerasan ada sangkutnja dengan kematian, sementara sifat lembek dan lemahlembut adalah kawan daripada kehidupan. (LXXVI:1-4)

L T.K.

Manusia hidup dimasa mudanja berbadan lemas; tetap setelah mati mendjadi kaku dan keras. Segala benda di dunia ini misalnja pepohonan rumput-rumput dan sebagainya

diwaktu tumbuh dan hidupnja lemas dan lembek, tetapi setelah mati mendjadi kering dan kaku. Maka kekerasan itu adalah sifat daripada kematian. Sebaliknya kelembekan itu adalah sifat daripada kehidupan.

57. Sifat air.

Tidak ada benda dalam dunia ini jang begitu lemah dan menurut seperti air; tetapi untuk menghanturkan apa jang keras dan teguh tidak ada jang dapat disamakan padanja; tidak ada sesuatu jang dapat membandingi kekuatan air. Meskipun seluruh dunia tahu bahwa jang lembek dapat mengalahkan jang keras dan jang lemah dapat menaklukan jang kuat, tetapi tidak ada jang sanggup melaksanakannja (LXXVI:1-3)

L T.K.

Didunia ini tak ada benda jang lebih lemas dan lunak daripada

air. Tetapi tenaganja menjerang tidak ada jang dapat melawan daripada air. Sifatnja jang tak berubah itu. Jang lemah menang pada jang kuat, jang lunak menang pada jang keras. Orang sedunia semua mengetahu tentang hal ini, tetapi tak dapat mendjalani.

58. Lemahlembut, hemat dan rendah diri

Ada tiga hal jang kuhargai tinggi; pertama: jalah tingkah lemahlembut; kedua: hemat; ketiga: merendahkan diri. Ketiga hal ini mentjegah aku menempatkan diri dimuka orang lain. Dengan sikap lemahlembut dapat kuundjukkan kegagahan. Dengan hemat aku dapat berlaku mewah. Dengan merendahkan diri aku dapat melakukan pekerdjaan besar bagi orang banjak. (LXVII 4-8)

L.T.K.

Kami mempunyai tiga mustika, jang kami pegang teguh dan pertahankan padanja. Kesatu: jalah Tjinta kasih. Kedua: Hemat. Ketiga: Tidak berani mendahului dunia. Dengan sifatnja jang Tjinta kasih, maka ia selalu tabah, dengan berlakunja hemat dan sederhana dapat ia memperluas usahanja dan tak berani mendahului orang-orang lain, maka mendjadi alat jang besar gunanja.

59. Sikap manusia sekarang.

Pada masa sekarang manusia melemparsikan sikap lemahlembut itu dan mendjadi tjongkak dan galak. Mereka melepaskan kehematan dan hanja menundjukkan keborosan. Mereka menjngkirkan kerendahan hati dan berdjoang agar mendjadi nomor satu. Karena itu mereka pasti akan mengalami kemusnaan (LXVII:2-12).

L. T K.

Djaman sekarang orang tidak memakai Tjinta kasih, bahkan berlaku sombong dan tjongkak. Tidak menghemat, bahkan berlaku boros. Tidak suka mengalah, bahkan menondjolkkan diri dimuka. Orang jang berlaku demikian akan binasa.

60. Faedahnja sikap lemahlembut

Sikap lemah-lembut memberikan kemenangan bagi jang menjerang dan kesentausaan pada jang menangkis. Maka karena itu, bilamana Thian (Tuhan) hendak melindungi seseorang, ia diliputi dengan tabiat lemahlembut. (LXVII; 13, 1.).

L T.K.

Barang siapa menggunakan Tjinta kasih, bila didalam peperangan akan memperoleh kemenangan. Didalam pembelaan (defensi) akan mendjadi kuat

dan teguh. Tuhan akan memberi kurnia, dengan Tjinta kasihnja akan melindungi padanja.

61. Sungai besar dan laut.

Mengapa sungai-sungai besar dan laut mendapat upeti dari semua anak-sungai? Karena letaknja selalu lebih rendah daripada anak-anak sungai itu; itulah jang mendjadikan kekuasaannya lebih besar. (LXVI: I).

L T K.

Apa sebabnja sungai besar dan lautan dapat mendjadi „radja” dari ratusan sumber-sumber dan menerima „upeti” dari sungai-sungai ketjil jang semuanya menudju kelaut dan sungai besar; oleh karena mereka pandai menempatkan diri disebelah bawah maka bisa mendjadi radja dari ratusan sumber-sumber aliran.

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961